

## KELUARGA SEBAGAI TEMPAT PERTAMA DAN UTAMA PENDIDIKAN IMAN ANAK

**Hilario Didakus Nenga Nampar, Silpanus**

Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda

e-mail: [hilariodidakuspr@gmail.com](mailto:hilariodidakuspr@gmail.com)

Naskah diterima tanggal: 09-02-2018, disetujui tanggal: 23-04-2018

**Kata kunci:**  
Keluarga,  
Pendidikan Iman  
Anak

### **ABSTRAK**

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peran keluarga sebagai tempat pertama dan utama pendidikan iman anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil kajian mengindikasikan bahwa keluarga sebagai tempat pertama dan utama pendidikan iman anak merupakan tugas ini berakar dari panggilan utama suami istri kristiani. Mendidik anak mencakup banyak aspek dan salah satunya adalah pendidikan iman. Pendidikan iman anak sangat penting sebab sangat berpengaruh, tidak hanya bagi iman dan kehidupan menggereja mereka tetapi juga bagi masa depan mereka. Pendidikan iman yang baik dari orangtua membantu anak untuk memiliki pengetahuan yang benar akan kehidupan, menimbang dan mengajukan pertanyaan atas segala sesuatu sehingga dapat mengambil pilihan yang tepat. Pengetahuan yang benar itu lahir jika anak-anak memiliki sikap saleh atau hidup religius dan spiritual yang baik.

**Keywords:** Family,  
Children's Faith  
Education

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the role of the family as the first and foremost place for children's faith education. Research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques used are observation, interview and documentation study techniques. The results of the study indicate that the family as the first and foremost place for children's faith education is this task rooted in the main vocation of Christian husband and wife. Faith education covers many aspects and one of them is faith education. Children's faith education is very important because it is very influential, not only for their faith and life in church but also for their future. Good faith education from parents helps children to have the right knowledge of life, weigh and ask questions about everything so they can make the right choices. True knowledge is born if children have a good attitude or religious and spiritual life.*

### **Alamat Korespondensi:**

Jl. WR. Soepratman, No.2, Samarinda, Kalimantan Timur, 75121  
Telp. (0541) 739914 | Email: [jgvstpkbinainsan@gmail.com](mailto:jgvstpkbinainsan@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama pendidikan anak. Tugas mendidik itu berakar dalam panggilan suami-istri untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah. Dalam dokumen tentang pendidikan Kristen, *Gravissimum Educationis*, art. 3, para Bapa Konsili Vatikan II menulis, "Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Maka orang tua yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama

dan utama. Begitu penting tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orangtua: menciptakan lingkup keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Maka keluarga itulah lingkungan pendidikan pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang di-butuhkan oleh setiap masyarakat (Paulus II, *Familiaris Consortio*, 1981: art. 36)".

Berangkat dari pendapat para Bapa Konsili Vatikan II di atas, maka sangatlah logis dan natural bahwa orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab utama dan langsung untuk secara efektif membantu pendidikan anak-anak, agar mereka dapat hidup sepenuhnya sebagai pribadi manusia. Tugas mendidik anak merupakan mahkota dan kelengkapan pengabdian suami-istri atas kehidupan (*service of live*). Karena itu, ada yang berpendapat bahwa tugas mendidik anak-anak didasarkan secara langsung pada peran dan fungsi orangtua (*paternitas*), bukan pertama-tama pada perkawinan. Dengan kata lain, tugas tersebut lebih merupakan akibat perkawinan daripada sebagai salah satu kewajiban esensial perkawinan (Raharso & Wardjoko, 2006:59).

Pendidikan anak-anak pada umumnya bertujuan agar mereka mencapai kematangan dan kedewasaan manusiawi. Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan anak mencakup beberapa hal, salah satunya ialah pembinaan spiritual (moral dan religius) (Raharso & Wardjoko, 2006:62). Meskipun pembinaan iman menjadi tema utama dari tulisan ini, namun bukan berarti aspek pembinaan anak yang lainnya diabaikan seperti pemeliharaan dan perawatan fisik anak dan pembinaan insani dan kemasyarakatan (personalitas, intelektual, sosial, dan kultural) (Raharso & Wardjoko, 2006:59).

Mengingat pentingnya tujuan pendidikan, dan bagaimana seharusnya dilaksanakan secara Kristiani, maka penting digarisbawahi di sini peran orang tua sebagai pendidik utama anak- anak. Gereja Katolik mengajarkan demikian:

"Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, orang tua terikat kewajiban amat serius untuk mendidik anak-anak mereka. Maka orang tua yang *harus diakui sebagai* pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka" ((Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis* 3, lihat juga KGK 1653 dan *Familiaris Consortio* 36)). Dengan demikian, orang tua harus menyediakan waktu bagi anak- anak untuk membentuk mereka menjadi pribadi- pribadi yang mengenal dan mengasihi Allah. Kewajiban dan hak orang tua untuk mendidik anak- anak mereka tidak dapat seluruhnya digantikan ataupun dialihkan kepada orang lain ((lihat Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio* 36, 40)).

Orang tua sebagai pendidik utama dalam hal iman kepada anak- anak berarti orang tua harus secara aktif mendidik anak- anak dan terlibat dalam proses pendidikan iman anak- anaknya. Orang tua sendiri harus mempraktekkan imannya, berusaha untuk hidup kudus, dan terus menerapkan ajaran iman dalam kehidupan keluarga di rumah. Ini adalah sangat penting, agar anak melihat bahwa iman itu bukan hanya untuk diajarkan tetapi untuk dilakukan, dan diteruskan lagi kemudian, jika anak- anak sendiri membentuk keluarga di kemudian hari.

Sebagai pendidik utama, maka orang tua harus terlibat dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh sekolah, dan orang tua bertugas membentuk anak-anaknya. Orang tua harus mengetahui apa yang sedang dipelajari oleh anak-anaknya di sekolah, buku-buku yang mereka baca, bagaimana sikap dan tabiat anaknya di sekolah, siapakah teman-teman anak-anaknya, dan sebagainya. Tugas dan tanggungjawab ini tidak dapat dialihkan ataupun dipasrahkan kepada pembantu rumah tangga ataupun guru les. Orang tua tidak dapat memusatkan perhatian untuk urusan dan pekerjaan mereka sendiri, dan kurang mempedulikan atau kurang mau terlibat dalam pendidikan anak-anak. Mengirim anak-anak untuk les pelajaran, atau menyekolahkan anak di sekolah *national plus*, tidak menjamin pembentukan karakter anak dengan baik.

## KERANGKA TEORI

Anjuran apostolik yang berjudul *Familiaris Consortio*, Paus menegaskan bahwa tugas untuk mendidik anak berakar dalam panggilan utama suami-isteri untuk berperan dalam karya penciptaan Allah. Pandangan Paus ini dipertegaskannya dengan mengutip apa yang telah dikatakan oleh para Bapa Konsili Vatikan II perihal pendidikan anak: "Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terikat kewajiban berat untuk mendidik mereka. Oleh karena itu orangtua yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi" (FC 36).

Fungsi edukatif yang merupakan efek dari perkawinan itu secara yuridis juga ditegaskan oleh Gereja: "Orangtua mempunyai kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial dan kultural, maupun sosial dan religius" (KWI, 2006: Kan. 1136).

Menurut Raharso dan Wardjoko (2006:36) hak-kewajiban edukatif ini memiliki tiga corak atau dimensi:

- Pertama,** Hak-kewajiban *esensial*, karena terkait langsung dengan tugas dan panggilan orangtua untuk meneruskan kehidupan baru (*transmission of life*). Pendidikan anak (edukasi) adalah konsekuensi moral dan pemenuhan natural dari kelahiran anak (prokreasi). Kelahiran anak dan pendidikannya adalah tak terpisahkan dan merupakan satu-kesatuan proses yang berkesinambungan;
- Kedua,** Hak-kewajiban *asli* dan *primer*, karena merupakan tugas pertama dan utama dari orangtua sendiri berdasarkan relasi orangtua-anak. Tugas pribadi atau lembaga edukatif lain hanya bersifat sekunder dan subsider;
- Ketiga,** Hak-kewajiban yang *tak-tergantikan* oleh orang lain dan *tak* bisa *dicabut* dari orangtua. Fungsi edukatif orang tua tidak dapat didelegasikan seluruhnya kepada orang lain atau dimiliki oleh orang lain.

Pendidikan anak-anak pada umum-nya bertujuan agar mereka mencapai kematangan dan kedewasaan manusiawi. Sri Paus Yohanes Paulus II menguraikan beberapa aspek pendidikan anak sebagai berikut (Raharso & Wardjoko, 2006:37 dan FC. art. 37).

**Pertama, pendidikan nilai-nilai hakiki kemanusiaan**, yang mencakup pendidikan akan kesederhanaan hidup; pendidikan akan citarasa keadilan yang ditandai dengan hormat terhadap martabat sesama manusia; pendidikan cinta-kasih sejati yang mengarahkan mereka pada kepedulian dan solidaritas terhadap yang miskin dan berkekurangan. Keluarga adalah sekolah dasar keutamaan sosial dalam diri anak;

**Kedua, pendidikan seksualitas**, yang menjunjung tinggi seksualitas manusia sehingga anak-anak memiliki budaya seksual yang baru, yang sungguh-sungguh dan sepenuhnya bercorak personal. Ini untuk melawan budaya banalisasi, yang mereduksi (merendahkan) seksualitas untuk tujuan hedonistik-egoistis. Seksualitas adalah untuk relasi interpersonal yang mengarah kepada pemberian diri yang total dalam kasih. Kalau ada pendidikan seksualitas yang utuh, pasti anak-anak akan menjunjung tinggi nilai kemurnian (keperawanan).

Karena begitu pentingnya pendidikan anak, Sri Paus Yohanes Paulus II mengingatkan kita agar tidak melupakan unsur yang paling mendasar dalam kegiatan pendidikan. Unsur ini begitu mendasar sehingga menjadi ciri khas peranan orangtua sebagai pendidik. Unsur itu ialah *cinta kasih*. Perihal hal itu, Sri Paus menulis demikian:

“..., jangan dilupakan bahwa unsur yang paling mendasar sehingga merupakan ciri khas peranan orangtua selaku pendidik-ialah cintakasih mereka sebagai orangtua, yang terwujudkan sepenuhnya dalam tugas mendidik, karena tugas itulah yang melengkapi dan menyempurnakan pengabdian kepada kehidupan. Selain menjadi sumber, cintakasih orangtua merupakan prinsip yang menjiwai, dan karena itu norma yang mengilhami serta mengarahkan segala kegiatan konkret mendidik, memperkayanya dengan nilai-nilai keramahan, ketabahan hati, pengabdian, sikap tanpa pamrih, dan pengorbanan diri, yang merupakan buah hasil cinta kasih yang paling berharga.” (FC. 36).

Fungsi dan kewajiban edukatif ini sangat berat dan serius bagi setiap orangtua kristiani, sehingga Gereja dapat menghukum orangtua yang sengaja melalaikan tugas dan kewajiban ini: “Orangtua atau mereka yang meng-gantikan kedudukan orangtua, yang menyerahkan anak-anaknya untuk dibaptis atau dididik dalam agama non-katolik hendaknya dihukum dengan *censura* atau hukuman lain yang wajar (Kan. 1366). Jika pendidikan anak disangkal atau dibuang oleh salah satu atau kedua orangtua dengan kehendak positif, maka ini bisa dikategorikan ke dalam *exclusio bonum prolis* (cacat kesepakatan nikah karena ketidaktahuan tentang Hakikat dan Tujuan Perkawinan), yang membuat kesepakatan nikah cacat dan perkawinan tidak sah (bdk. kan. 1096; 1101 § 1).

Hakikat dan tujuan perkawinan yang dimaksudkan dalam Kan. 1096 ini sebenarnya paham Gereja tentang hakikat dan tujuan perkawinan sebagaimana diatur dalam kanon 1055, 1056, dan 1061, yakni: **Pertama**, bahwa perkawinan adalah persekutuan hidup antara orang yang berbeda jenis kelamin (Kan. 1055 § 1). **Kedua**, bahwa perkawinan terarah kepada kelahiran dan pendidikan anak-anak (Kan. 1055 § 1). **Ketiga**, bahwa persekutuan hidup dalam perkawinan itu bersifat tetap, yakni secara

esensial bersifat *unitas* dan *indissolubitas*, satu dan tidak terceraiakan (Kan. 1056). *Keempat*, bahwa persekutuan suami istri dalam perkawinan terarah kepada kelahiran dan pendidikan anak (Kan. 1055 § 1) (Avan, 2014:151-152)

Dasar alkitabiah pendidikan iman dalam Perjanjian Lama adalah seruan Shema (*Credo*) bangsa Israel dalam Ulangan 6:4-7: <sup>4</sup>Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! <sup>5</sup>Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. <sup>6</sup>Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, <sup>7</sup>haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

Iman dan kasih akan TUHAN, Allah Israel mesti diajarkan oleh orangtua Yahudi kepada anak-anak mereka dalam pelbagai kesempatan entah itu ketika duduk di rumah, dalam perjalanan, ketika berbaring dan ketika bangun (ay. 7). Pendidikan iman anak-anak sejak usia belia ini sangat penting demi menjamin kelurusan laku-hidup mereka di masa depan, seperti dinyatakan Amsal 22:6, berikut ini, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu" (F.X. Didik Bagiyowinadi, 2009:37-38).

Sebelumnya, kitab Amsal juga mengutarakan betapa pentingnya pendidikan dan nasihat dari orangtua bagi anak-anak mereka. Dalam Amsal 1:8-9 tertulis demikian: <sup>8</sup>Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyalahkan ajaran ibumu <sup>9</sup>sebab karangan bunga yang indah itu bagi kepalamu, dan suatu kalung bagi lehermu.

Pendidikan iman anak dalam tradisi Yahudi sebagaimana yang telah kita lihat di atas, juga dilakukan oleh Keluarga Kudus Nazaret. Yusuf dan Maria memberi kita teladan soal bagaimana mengasuh dan mendidik iman anak. Penginjil Lukas memberi kesaksian yang cukup banyak akan hal itu. <sup>21</sup>Dan ketika genap delapan hari dan Ia harus disunatkan, Ia diberi nama Yesus, yaitu nama yang disebut oleh malaikat sebelum Ia dikandung ibu-Nya. <sup>22</sup> Dan ketika genap waktu pentahiran, menurut hukum Taurat Musa, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan, <sup>23</sup> seperti ada tertulis dalam hukum Tuhan: "Semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah", <sup>24</sup> dan untuk mempersembahkan korban menurut apa yang difirmankan dalam hukum Tuhan, yaitu sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati. (Luk. 2:21-24)

Lukas menutup beritanya tentang kelahiran Yesus dengan kisah tentang apa yang menurut hukum Taurat wajib dilaksanakan dengan anak Yesus pada hari ke-8 atau hari ke-40 sesudah kelahiran. Hari kedelapan adalah hari sunatan. Dengan sunatan itu, Yesus diterima dalam umat perjanjian dan secara hukum menjadi warga bangsa Israel (bandingkan dengan peristiwa pembaptisan) (Benediktus XVI, terj. Adolf, 2014:76). Lalu, ketika genap waktu pentahiran Maria<sup>1</sup>, Yesus sebagai anak sulung dibawa pula ke Bait

---

<sup>1</sup> Paus Benediktus XVI menjelaskan bahwa dalam kitab Imamat ditentukan bahwa selama tujuh hari seorang wanita yang melahirkan seorang anak laki-laki dianggap najis (artinya tidak boleh ikut serta dalam ibadah), bahwa pada hari kedelapan anak wajib disunat dan bahwa selama 33 hari ibu itu harus tinggal di rumah karena dianggap najis, karena masih mengeluarkan darah (bdk. Im. 12:1-4). Sesudahnya wanita

Allah agar dikuduskan bagi Allah. Maria dan Yusuf dengan hati yang tulus menyerahkan anak Yesus seutuhnya menjadi milik Allah. Di dalam Bait Allah, tempat pertemuan antara Allah dan umat-Nya, kanak-kanak Yesus dipersembahkan seutuhnya menjadi milik Allah oleh kedua orangtuanya, Yusuf dan Maria (Benediktus XVI, terj. Adolf, 2014:78).

Keluarga Kudus menjalankan tradisi bangsanya itu bukan sebagai rutinitas belaka, melainkan sebagai ungkapan dari penghayatan iman mereka pada Allah yang Maha kasih karena telah memberkati mereka dan seluruh bangsanya. Selain itu, dengan membawa Yesus ke Yerusalem, mereka (Yusuf dan Maria) hendak mengajarkan kepada Yesus perihal tradisi bangsanya yang harus dijalankan. Apa yang telah dilakukan oleh Keluarga Kudus ini kiranya dapat menjadi teladan bagi keluarga Kristiani untuk taat beribadah kepada Allah (Pradana, 2014:23). Mereka (Keluarga Kudus Nazaret) digambarkan sebagai orang Yahudi yang taat beribadah. Hal itu sekali lagi membuktikan bahwa keluarga dimana Yesus dididik adalah keluarga yang saleh (Benediktus XVI, 2014).

Teladan kesalehan keluarga kita akan turut membentuk kesalehan hidup anak-anak kita. Orang bijak bestari sudah sejak awal mengajarkan bahwa kesalehan hidup yang lahir dari iman mempunyai fungsi yang menentukan dalam pengetahuan manusia (Pareira, 2006:73). Kesalehan hidup anak yang lahir dari teladan kita, para orang tua akan membantu mereka menimbang dan mengambil pilihan yang tepat atas pelbagai pengalaman dan objek yang mereka jumpai di masyarakat. Bahkan, dengan kesalehan itu mereka dapat melihat kebenaran-kebenaran yang terkandung di dalam kehidupan ini. Karena itulah, orang bijak memberi nasihat ini kepada kita, para orang tua: "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hidmat dan didikan" (Ams.1:7). Kita para orang tua harus ingat bahwa anak-anak kita tidak akan pernah bisa memiliki pengetahuan yang benar tanpa kesalehan iman (Takut akan TUHAN). Karena itu, kesalehan iman orang tua memainkan peranan yang sangat penting.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian ini mengindikasikan bahwa keluarga sebagai tempat pertama dan utama pendidikan iman anak merupakan tugas ini berakar dari panggilan utama suami istri kristiani. Pendidikan iman mencakup banyak aspek dan salah satunya adalah pendidikan iman. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa orangtua turut memperhatikan iman anak mereka dalam keluarga yakni dengan cara mengajarkan pendidikan iman seperti doa bersama, doa pribadi, membaca kitab suci, mengikuti ibadat dan perayaan ekaristi. Selain itu, orangtua juga turut mendampingi anak-anak mereka dalam mengikuti kegiatan Bina Iman di gereja. Keluarga dalam hal ini orangtua juga mengajarkan anak tentang pendidikan sosial terkait bagaimana bertingkah laku yang sopan, saling mengasihi sesama saudara, menyapa, menjalin persahabatan, jujur, sabar dan bersikap adil.

---

ini harus mempersembahkan kurban pentahiran, yaitu seekor domba sebagai kurban bakaran dan seekor merpati muda atau burung tekukur sebagai kurban penghapus dosa. Orang miskin hanya wajib mempersembahkan dua burung tekukur atau dua merpati muda.

Bagi orangtua kristiani, tugas mendidik anak-anak mendapat dasar dan kekuatan baru yang mendapat dasar dan kekuatan baru yang bersumber dari sakramentalitas perkawinan. Rahmat sakramen perkawinan menghiasi orangtua kristiani dengan martabat dan panggilan khusus untuk mendidik anak-anak secara kristiani. Mereka diperkaya dengan kebijaksanaan, nasihat, kekuatan dan anugerah Roh Kudus agar dapat membantu anak-anak mereka bertumbuh secara manusiawi dan kristiani.

Berkat sakramen perkawinan fungsi edukatif orangtua mendapatkan martabat dan bobot yang khusus, yakni menjadi sebuah tugas pelayanan resmi (*ministerium*) dalam Gereja untuk membangun anggota-anggotanya. Karena itu, dalam KHK hak dan kewajiban edukatif orangtua ini menjadi bagian dari tugas mengajar Gereja (*munus docendi Ecclesiae*). "Orang tua dan para pengganti mereka berkewajiban dan berhak untuk mendidik anaknya; para orangtua katolik mempunyai tugas dan juga hak untuk memilih sarana dan lembaga dengan mana mereka dapat menyelenggarakan pendidikan katolik untuk anak-anak mereka dengan lebih baik, sesuai dengan keadaan setempat" (Kan. 793, § 1). Dengan demikian orangtua ikut membangun Gereja melalui pendidikan anak-anak secara manusiawi dan kristiani sepenuhnya. Keluarga kristiani menjadi Gereja Rumah Tangga (*ecclesia domestica*), di mana orangtua menjalankan tugas ilahi dan gerejawi terhadap anak-anak dan anak-anak menemukan iman sejati dalam diri orang tua.

Oleh karena itulah, dalam Anjuran Apostoliknya, Familiaris Consortio, Sri Paus Yohanes Paulus II meminta kepada semua orang tua agar sebagai pendidik mereka menyampaikan kepada anak-anak mereka semua pokok yang dibutuhkan, supaya anak-anak tahap demi tahap menjadi dewasa kepribadiannya baik dari sudut kristiani maupun gerejawi. Setiap orangtua hendaknya menunjukkan kepada anak-anak kesaksian hidup mereka akan iman dan cintakasih Yesus Kristus yang telah mereka alami.

Dengan menjalankan tugas sebagai pendidik, para orang tua, melalui kesaksian hidup mereka, menjadi duta Injil atau saksi Injil yang pertama bagi anak-anak mereka. Selain itu, dengan berdoa bersama anak-anak, dengan membaca Sabda Allah bersama mereka, dan dengan mengantarkan mereka melalui inisiasi Kristen (Baptis, Ekaristi, Krisma), untuk secara mendalam menyatu dengan Tubuh Kristus – baik Tubuh Ekaristi maupun Tubuh Gereja-para orang tua dapat menjadi orangtua yang sepenuh-penuhnya, yakni menjadi orangtua yang tidak hanya menumbuhkan kehidupan jasmani melainkan juga kehidupan, yang berkat pembaharuan dalam Roh bersumber pada Salib dan Kebangkitan Kristus (FC 39).

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat bahwa peran keluarga sebagai pertama dan utama pendidikan iman anak terlaksana dengan baik, didukung dengan pendidikan sosial yang ada dalam keluarga. Orangtua adalah pendidik utama dan pertama anak. Tugas ini berakar dari panggilan utama suami istri, yakni untuk ikut serta dalam karya penciptaan. Menjadi pendidik bagi anak-anak merupakan tugas yang serius dan tak dapat tergantikan oleh siapa pun atau lembaga pendidikan apa pun.

Pendidikan iman anak dipandang sangat penting sebab sangat berpengaruh tidak hanya bagi iman dan kehidupan menggereja mereka tetapi juga bagi masa depan mereka. Pendidikan iman yang baik dari orangtua membantu anak mereka untuk memiliki pengetahuan yang benar akan kehidupan, menimbang dan mengajukan pertanyaan atas segala sesuatu sehingga dapat mengambil pilihan yang tepat. Oleh karena itu, orangtua sebagai pendidik pertama dan utama harus memberi pengajaran iman baik dalam kata maupun terlebih dalam teladan kehidupan beriman dan menggereja mereka. Jangan-lah orangtua menghalangi anak-anak mereka datang kepada Yesus hanya karena sikap ego dan tidak mau direpotkan.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan tentang keluarga sebagai tempat pertama dan utama pendidikan iman anak di, maka dapat ditarik kesimpulan secara umum yaitu peran orangtua dalam pendidikan iman anak terlaksana dengan baik. Adapun peran orangtua yakni cara mengajarkan pendidikan iman seperti doa bersama, doa pribadi, membaca kitab suci, mengikuti ibadat dan perayaan ekaristi. Keluarga juga turut mendampingi anak-anak mereka dalam mengikuti kegiatan bina iman anak di gereja, mengajarkan anak tentang pendidikan sosial terkait bagaimana bertingkah laku yang sopan, saling mengasihi sesama saudara dan orang lain, menyapa, menjalin persahabatan, jujur, sabar dan bersikap adil terhadap sesama. Selain itu, keluarga dalam hal ini orangtua juga sebagai teladan pendidikan iman anak dalam keluarga. Pendidikan iman yang baik dari orangtua membantu anak untuk memiliki pengetahuan yang benar akan kehidupan, menimbang dan mengajukan pertanyaan atas segala sesuatu sehingga dapat mengambil pilihan yang tepat. Pengetahuan yang benar itu lahir jika anak-anak memiliki sikap saleh atau hidup religius dan spiritual yang baik.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat diberikan yakni:

1. Diharapkan keluarga-keluarga kristiani mempertahankan model pembinaan iman anak dalam keluarga yang dilaksanakan saat ini.
2. Motivasi orangtua terhadap anak sangat diperlukan, karena dengan adanya motivasi dari orangtua anak akan lebih bersemangat dalam mengikuti pendidikan iman.
3. Pemangku kepentingan perlu mengadakan pendampingan lanjut bagi keluarga-keluarga kristiani, untuk menambahkan pengalaman dan pengetahuan tentang pembinaan iman anak dalam keluarga sesuai ajaran Gereja.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Avan, Komela Moses. *Kebatalan Perkawinan*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Bagiyowinadi, FX. *Bekal untuk Pendampingan Bina Iman Anak*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2009.
- Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2012 (Cet. 11).
- Kitab Hukum Kanonik 1983*, terj. Sekretariat KWI. Jakarta: Obor, 1991.
- Pareira, Berthold Anton. *Amsal 1-9 Jalan ke Hidup yang Bijak*. Malang: Dioma, 2006.
- Paus Benediktus XVI. *Yesus dari Nazaret - Prolog, Kisah Masa Muda*, terj. Adolf Heuken. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2014.
- Pertiwi, Maria. "Kanonisasi Orangtua St. Theresia Lisieux" dalam *Majalah Hidup (Online)* diakses 5-10-2015, Pkl. 20:54.
- Pradana, Wahyu Antonius. "Meneladan Keluarga Kudus dalam Mendampingi Anak" dalam *KOMKEL: Media Komunikasi Keluarga Berwawasan Misioner*, Edisi 50 Tahun XXIII Desember 2014.
- Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio*, terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.
- Raharso, Tjatur Alf. *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik*. Malang: Dioma, 2006.
- . *Pernak-pernik Ajaran dan Keutamaan San Giovanni XXIII*. Malang: Widya Sasana Publication, 2014.